

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai suatu tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan sebagai suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis, dan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan. Lebih dari itu kegiatan inti dari sekolah adalah mengelola Sumber Daya Manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada pembangunan bangsa.

Salah satu lembaga formal adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan siswa yang terampil dan siap bekerja dalam dunia usaha, sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. SMK dikatakan formal karena sistemnya sudah terstandarisasi. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan Nasional dikatakan bahwa, standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia (PP No. 19 tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 1). Sebagai lembaga pendidikan SMK memiliki bidang keahlian yang berbeda dan disesuaikan dengan

lapangan kerja yang ada. Di SMK para siswa di didik dan dilatih agar profesional dalam bidang keahliannya masing – masing. Dalam mewujudkan siswa yang profesional di bidang keahliannya harus melalui berbagai proses pembelajaran, begitu juga tersedianya alat ukur untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa.

SMK Negeri I Berastagi merupakan satu lembaga pendidikan kejuruan formal yang terdiri dari empat program keahlian, yaitu : Kriya Tekstil, Kriya Kayu,TPHP dan Perhotelan. Program keahlian Kriya Tekstil memiliki banyak program mata pelajaran produktif untuk mendukung tercapainya lulusan yang bermutu, diantaranya adalah batik teknik ikat celup.Pembuatan batik teknik ikat celup dibutuhkan kemampuan menguasai teori dan praktek membatik sesuai dengan motif yang diinginkan. Karena kemampuan ini merupakan dasar di dalam pembuatan batik teknik ikat celup. Bagus tidaknya hasil jadi suatu produk batik tergantung dari kemampuan seseorang didalam menguasai materi batik teknik ikat celup.

Batik teknik ikat celup merupakan pelajaran yang mempelajari tentang pembuatan batik dengan teknik ikat celup, dimana pada pelajaran ini siswa diharapkan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan eksternal. Dalam bukunya (Dimiyati dan Mudjiono,2009) menyebutkan:“Faktor internal (dari dalam diri siswa) meliputi hal-hal seperti: 1) sikap terhadap belajar, 2) motivasi belajar, 3) konsentrasi belajar, 4) kemampuan mengelola bahan belajar, 5) kemampuan menggali hasil

belajar yang tersimpan, 6) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, 7) rasa percaya diri siswa, 8) intelegensi dan keberhasilan belajar, 9) kebiasaan belajar dan 10) cita-cita siswa. Sedangkan faktor eksternal (dari luar siswa) meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Guru sebagai pembina belajar, 2) Prasarana dan sarana pembelajaran, 3) Kebijakan penilaian, 4) Lingkungan sosial siswa di sekolah dan 5) Kurikulum sekolah”.

Rendahnya hasil belajar batik teknik ikat celup juga terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher-Centered*) bukan berpusat pada siswa (*Student -Centered*). Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang aktif, baik bertanya maupun memberikan ide atau pendapat saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pembelajaran batik teknik ikat celup yang belum dipahami. Pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah didominasi pada pembelajaran batik teknik ikat celup cenderung berorientasi pada materi yang tercantum pada buku panduan dan jarang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran batik teknik ikat celup, siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, belum terlihat variasi pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi Batik Teknik Ikat Celup Kelas XI KT di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1

Berastagi dikatakan bahwa, prestasi belajar secara individu mata pelajaran batik teknik ikat celup masih rendah, yaitu masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini dikatakan dengan masih banyaknya siswa yang mengikuti program remedi saat mengerjakan tugas akhir semester sampai dengan 70%. Hal ini terlihat dari data dokumentasi guru mata pelajaran Batik Teknik Ikat Celup siswa kelas XI Kriya Tekstil T/A 2013 s/d T/A 2015 dengan jumlah 299 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Siswa yang memiliki nilai kategori A (sangat baik) 7%, nilai pada kategori B (baik) 23% dan C (cukup/kurang) 70 % (lampiran1). Guru bidang studi menyatakan bahwa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa juga tidak membaca buku-buku pelajaran dan tidak mengerjakan tugas kalau tidak diperintahkan oleh guru. Siswa cenderung mengerjakan tugas disaat tugas akan dikumpulkan dan mengandalkan bantuan teman, siswa tidak berani mengerjakan tugasnya sendiri dan malas untuk berusaha. Siswa belum dapat merancang belajar secara mandiri sehingga siswa menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam pembelajaran batik teknik ikat celup.

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kemandirian belajar dari dalam diri siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga prestasi belajar siswa dapat maksimal. Brookfield (dalam Yamin, 2008: 115) mengatakan bahwa belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan

belajarnya. Kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, termasuk dalam mata pelajaran batik teknik ikat celup. Hal ini bisa terjadi karena anak mulai percaya terhadap kemampuannya sendiri, disiplin, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi, sehingga mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi segala masalah yang akan muncul sehingga prestasi akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul “ Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Pengetahuan Batik Teknik Ikat Celup Siswa Kelas XI Kriya Tekstil SMK Negeri I Berastagi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah yang terjadi dalam hasil belajar batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya nilai rata – rata mata pelajaran batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi.
2. Kurangnya kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi.
3. Kurangnya kemampuan pengetahuan siswa dalam mata pelajaran teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi.
4. Hasil belajar mata pelajaran batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri Berastagi masih di bawah nilai KKM.

5. Kurangnya perhatian siswa pada saat guru menerangkan materi pembelajaran batik teknik ikat celup.
6. Kurangnya variasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru bidang studi batik teknik ikat celup.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan indentifikasi masalah serta untuk memperjelas permasalahan yang diteliti perlu diadakan pembatasan masalah. Berkaitan dengan itu penulis membatasi permasalahan ini pada masalah yaitu :

1. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI Kriya Tekstil SMK Negeri I Berastagi tahun ajaran 2015/2016.
2. Kemandirian belajar mata pelajaran Batik Teknik Ikat Celup pada materi batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi.
3. Hasil belajar pengetahuan kognitif mata pelajaran batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi.
4. Materi pokok dalam penelitian ini adalah pengertian batik teknik ikat celup, alat dan bahan pembuatan batik teknik ikat celup dan pewarnaan batik teknik ikat celup.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemandirian belajar batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil pengetahuan batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana hubungan kemandirian belajar terhadap hasil pengetahuan batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi tahun ajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Setiap usaha yang dilakukan berhasil apabila terlebih dahulu ada tujuan, demikian juga penelitian ini harus mempunyai tujuan tertentu agar dapat memberi gambaran secepatnya sesuai data – data peneliti yang dilaksanakan, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi.
2. Untuk mengetahui hasil pengetahuan batik teknik ikat celup siswa kelas XI KT SMK Negeri I Berastagi.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan kemandirian belajar terhadap hasil pengetahuan batik teknik ikat celup siswa kelas XI SMK Negeri I Berastagi.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Guru bidang studi

Hasil penelitian ini diharapkan agar guru dapat memberi motivasi kepada siswa sehingga membangkitkan kemandirian belajar batik teknik ikat celup siswa.

2. Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajarnya khususnya dalam mata pelajaran batik teknik ikat celup.

3. Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan ilmiah